

# Fungsi dan Makna Upacara *Sérén Taun* di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor

Oleh: Sriati Dwiatmini  
Prodi Seni Tari STSI Bandung  
Jl. Buahbatu No.212 Bandung

## Abstrak

Upacara *Sérén Taun* adalah sebuah upacara tradisional Sunda yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat petani berkaitan dengan panen padi. Upacara *Sérén Taun* dilakukan untuk menghormati Nyi Pohaci sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan agar tanaman mereka tahun ini dan tahun berikutnya akan lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Upacara ini juga menjadi alat pemersatu masyarakat Sindangbarang dan sekitarnya melalui kerjasama satu sama lainnya, bahu membahu untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat memahami dan merasakan makna simbol-simbol dalam upacara tersebut, bahkan menikmati berbagai macam perangkat pada upacara tersebut.

Kata kunci: Upacara *Sérén taun*, Fungsi, Makna

## Abstract

*Sérén Taun ceremony is a Sundanese traditional ceremony which is held every year by farming communities associated with the harvest of rice. This ceremony is held to honor Nyi Pohaci as a medium to express gratitude to God Almighty, hoping that their crops this year and next year will be better than the past. This ceremony also serves as a unifier of Sindangbarang society and its surrounding areas through working together one and another, hand in hand, solving many problems of their daily life. The main purpose is that people will understand and feel the meaning of symbols in the ceremony, even enjoy the various sets of the ceremony.*

Keywords: *Sérén Taun Ceremony, Function, Meaning*

## A. Pendahuluan

Upacara adalah upaya manusia untuk sementara membebaskan diri dari kebuda-yaannya dan kehidupan sehari-harinya untuk memasuki peristiwa tertentu dengan pengalaman yang khusus dengan maksud menyatukan diri dengan alam semesta (Sumardjo, 2006:54). *Sérén* berarti menyerahkan, *taun* berarti tahun. Upacara *sérén taun* adalah upacara serah terima tahun dengan harapan bahwa tahun ini harus lebih baik dari tahun sebelumnya. Bagi masyarakat petani Sunda, upacara *sérén taun* merupakan kebiasaan bagi yang sudah rutin setiap tahun melaksanakan upacara tersebut. Apabila sebuah kampung adat tidak melaksanakan upacara *sérén taun*, hasil panennya tidak akan berhasil dengan baik. Peristiwa seperti ini merupakan gambaran kepada kita bahwa hidup di dunia ini harus bisa menyelaraskan diri dengan alam lingkungannya sebagaimana yang sering menjadi pokok bahasan di setiap upacara *sérén taun*, yaitu tentang penghormatan terhadap Dewi Sri (*Nyi Pohaci/ Dewi Padi*) yang begitu sakral dan termashur.

*Sérén taun* merupakan sebuah upacara adat yang dipercaya sejak lama. Fungsi diadakannya sebuah upacara, menurut Koentjaraningrat (1987:176), adalah sebagai berikut:

- 1) agar suatu masyarakat dapat menjaga kelangsungan hidup,

harus ada suatu sentimen di dalam jiwa setiap individu para warganya, yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan,

- 2) perilaku sesuai kebutuhan di dalam sistem sosial dan di dalam setiap gejala atau benda, mempunyai efek terhadap solidaritas masyarakat, dan menjadi pokok orientasi dari sentimen masyarakat,
- 3) sentimen akan muncul di dalam pikiran individu masyarakat, berupa adat-istiadat, upacara, dan di dalam wahana,
- 4) Sentimen-sentimen itu (adat-istiadat, upacara, wahana) dapat diekspresikan secara kolektif, kumulatif, dan berulang pada saat-saat tertentu, ekspresi secara kolektif, kumulatif, dan berulang dari sentimen-sentimen masyarakat, akan dipelihara intensitasnya di dalam setiap jiwa warganya dengan tujuan akan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya.

## B. Pembahasan

Upacara *sérén taun* digelar selama enam hari berturut-turut dengan prosesi acara yaitu *netepkeun /ngadiukeun di imah gedé* (upacara pembukaan *sérén taun*), *ngembang ke makam leluhur* mulai dari *imah bali*

(ziarah ke makam *leluhur* warga Kampung Budaya Sindangbarang yang terletak di Gunung Salak), *sawér sudat* di *imah gedé* (upacara sudat/sunat menurut tradisi budaya Bogor), *sebrét kasép* di *bale pangriungan* (pelaksanaan sudat/sunat di *balé pangriungan*), *ngukuluan* di *imah kolot* (mengambil air dari tujuh sumber mata air), *sidekah kué* di *imah gedé* (warga berkumpul di *alun-alun* untuk melaksanakan *sidekah kué*), dan *manjingkeun paré* di *alun-alun kajeroan* (upacara puncak). Berbagai kesenian Sunda juga ditampilkan seperti *Rampak Kendang*, *réog* anak-anak, *angklung gubrag* Cipining, dan *kendang pencak*.

Diawali upacara *ngembang* (ziarah, membawa kembang/bunga) ke makam *leluhur* di Gunung Salak dan sekitarnya dimulai dari *imah bali* Sindangbarang diikuti oleh para *kokolot*. Seperti pelaksanaan pada tahun-tahun sebelumnya, upacara *ngembang* merupakan upacara pembuka dalam rangkaian pelaksanaan *sérén taun*, di manapun acara tersebut diadakan. Acara *ngembang* juga dilaksanakan di Sindangbarang. Hal ini ditujukan untuk mengingat dan mengirimkan doa kepada arwah para *leluhur* (para *karuhun*), yang mendirikan Kampung Budaya Sindangbarang.

Menurut pantun Bogor, Kampung Budaya Sindangbarang masih termasuk wilayah Kerajaan Pakuan Pajajaran. Diper- cara bahwa masih ada beberapa tokoh masyarakat yang memiliki garis

keturunan Raja Pajajaran, seperti *Mamak H Ali*, *Eyang Amuk Murugul*, *Mbah Jamaka*, dan *Etong Sumawijaya* (Maki Somawijaya, 2011). Semua pemakamannya berada di wilayah Kampung Budaya Sindangbarang. Lokasi makam-makam mereka secara tepat kurang diketahui, namun masyarakat di sini meyakini bahwa makam-makam tersebut ada yang di lereng Gunung Salak, ada yang dekat *imah bali*, adapula yang berada di belakang masjid Sindangbarang. Bagaimanapun, masyarakat tetap percaya bahwa mereka dulu pernah ada di Sindangbarang.

Puncak *sérén taun*, acara yang paling ditunggu-tunggu oleh semua peserta mau- pun penonton dimulai sejak pagi pada hari ke enam. Diawali dengan berkumpul di *imah bali*, para pelaku upacara menyiapkan semua perlengkapan yang akan di bawa ke *imah gedé*. *Helaran dongdang* dari *imah bali* diikuti oleh barisan pembawa hasil bumi, yaitu padi dan hasil palawija, dipimpin oleh ketua adat, berjalan menuju Kampung Budaya Sindangbarang untuk melaksanakan upacara *manjingkeun pare*.



Gambar 1 Dongdang tempat pare ayah dan pare Ambu  
(Dokumentasi: Sriati 2011)

Upacara tersebut sebagai puncak acara pada seluruh rangkaian upacara *sérén taun*, yaitu seorang ketua adat dan istrinya memasukkan *paré ayah* dan *paré ambu* (padi laki-laki dan padi perempuan) ke dalam *leuit* (tempat penyimpanan padi pada zaman dahulu).

Sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi (Koentjaraningrat, 1990: 378), yaitu:

1. tempat upacara keagamaan dilaksanakan,
2. saat-saat upacara dilaksanakan,
3. benda-benda dan alat upacara yang dilibatkan
4. orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Begitu pula dengan upacara *sérén taun*, tentunya juga ada tempat, saat-saat, benda-benda, alat-alat, dan orang-orang yang terlibat di dalam upacara.

Aspek pertama yaitu tempat upacara, tidak hanya berpusat di satu tempat, melainkan ada beberapa

tempat penting yang menjadi tempat upacara, yaitu *imah bali* (bangunan modern milik ketua adat, berarsitektur rumah Bali, dahulu menjadi tempat tinggal Etong Sumawijaya) yang berada di luar Kampung Budaya Sindangbarang tetapi masih masuk ke dalam wilayah Desa Pasireurih. Dari tempat inilah dimulai pengambilan tujuh sumber air, dan tempat pengumpulannya serta pemberian doa kepada tujuh sumber air yang sudah disatukan di dalam kendi besar. Tempat ini pula menjadi tempat dimulainya acara puncak *sérén taun* yaitu upacara *manjingkeun pare*.

Tempat lain yang penting adalah *imah gedé*. Bangunan *imah gedé* adalah replikasi bangunan rumah adat dan dipakai sebagai tempat tinggal ketua adat (*pupuhu*). Di *imah gedé* ini antara lain dilakukan upacara pengumpulan air dari sumber mata air yang sudah berada di kendi kecil, dimasukkan ke kendi besar sambil dibacakan doa, kemudian disimpan selama upacara *sérén taun*. Tempat lain yang juga cukup penting adalah lapangan Sekolah Dasar (SD) Negeri Pasireurih yang selalu dijadikan tempat upacara *sidekah kué*, *murag tumpeng* dan *nugel munding*.

Aspek kedua adalah saat diselenggarakannya upacara, yaitu selama enam hari berturut-turut, waktunya ada yang dilaksanakan pagi, siang, sore hari, bahkan sampai malam hari. Sebagai contoh, *ngembang* (napak tilas

atau ziarah membawa kembang ke makam para *leluhur*) untuk mengingatkan peninggalan dari *leluhur* Sindangbarang, dilaksanakan pada pagi hari sampai selesai sore hari. Upacara *ngala cai kukulu* dilaksanakan sore hari, sedangkan upacara *sidekah kue* dan upacara *manjingkeun pare* dilaksanakan pagi hari karena rangkaian upacara yang satu berkaitan dengan rangkaian upacara yang lain.

Aspek ketiga, yaitu benda-benda atau alat-alat yang dipakai sebagai sarana upacara. Sebagaimana diketahui pada semua upacara adat pada dasarnya bersifat sakral dan terkait dengan sesuatu di luar kemampuan manusia (*super human beings*). Oleh karena itu, pada setiap pelaksanaan upacara, selalu menggunakan sarana atau alat yang dijadikan media interaksi antara manusia dengan *superhuman beings*. Perlengkapan upacara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan setiap upacara tradisional, termasuk upacara *sérén taun*. Oleh karena itu, keberadaan perlengkapan tersebut perlu dipersiapkan dengan baik agar pada saatnya nanti tidak terlupakan.

Beberapa perlengkapan upacara *sérén taun* yang sempat penulis amati sebagai berikut:

a) *Sesajén*, terdiri atas satu gelas air kopi manis, satu gelas air kopi pahit, satu gelas air teh pahit, satu gelas air teh manis, *rurujakeun* yang terdiri atas

rujak asem, rujak pisang, rujak jeruk, rujak kelapa, bubur merah, bubur putih, dodol hitam, dodol putih, dan berbagai makanan tradisional khas Kampung Budaya Sindangbarang. Semua sesajen tersebut diletakkan di atas piring-piring dan disatukan di dalam wadah atau nampan besar, dan diletakkan di dalam *goah (padaringan)*,

- b) *Parupuyan*, tempat berisi arang dan kemenyan yang terbuat dari tanah liat.
- c) *Kendi*, terdiri atastujuh *kendi* kecil dan satu *kendi* besar untuk menampung dan membawa air dari tujuh sumber mata air.
- d) *Jampana*, yaitu tempat *paré ayah* dan *paré ambu* (merupakan lambang dari *Nyi Pohaci*), *rengkong*, *dongdang*, *nyiru* besar,
- e) *Leuit Ratna Inten, Lisung*,
- f) Ayam, kerbau, ikan, yaitu hewan-hewan ternak yang digunakan di dalam upacara *sérén taun* (sunatan, penyembelihan),
- g) Bunga-bunga, Pohon Hanjuang Merah (*Cordyline fruticosa*), Pohon Pakujajar (*Yucca elephantipes*).
- h) Payung besar, baju *kamprét*, kain berwarna hitam dan berwarna putih.



Gambar 2: Sebagian bentuk *sesajen* pada upacara *sérén taun* (Dokumentasi: Sriati 2009)

Aspek keempat, yaitu pelaku atau orang yang menjadi pelaksana upacara, ini terdiri atas ketua adat, para *kokolot*, keluarga *kokolot*, panitia pelaksana, penonton, tamu undangan, rekan kerabat yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada upacara *sérén taun*.

### 1. Fungsi dan Makna Upacara Ngembang

Upacara *ngembang* adalah ziarah ke makam para *karuhun* Kampung Budaya Sindangbarang dan sekitarnya yang dipercaya sebagai cikal-bakal pendiri Kampung Budaya Sindangbarang, dan selalu disebut-sebut pada waktu berdoa dan dilaksanakan di awal acara perayaan *sérén taun*. Upacara *ngembang* dimulai dari *imah bali* menuju ke makam *karuhun* yang ada di kaki Gunung Salak dan makam yang ada di sekitar Kampung Budaya Sindangbarang. Para *kokolot* membawa *parupuyan* yang sudah diisi arang dan kemenyan yang sudah menyala, membawa bunga-bunga yang tidak ditentukan jenisnya.

Fungsi dari upacara *ngembang* adalah mengirim doa kepada arwah para *karuhun*, mengingatkan agar selalu bisa menjaga dan menghormati warisan budaya *karuhun*, dengan media *parupuyan* yang sudah mengeluarkan asap yang diyakini dapat menyampaikan antara dunia bawah dan dunia atas. Adapun makna dari upacara tersebut adalah mengingatkan pada masyarakat akan adanya leluhur (*kokolot*) nenek moyang yang ada di kampung budaya Sindangbarang.

5.

### 1. Fungsi dan Makna Upacara netepkeun/ngadiukeun

Upacara ini untuk mendoakan semua perlengkapan yang sudah dikumpulkan di *goah (padaringan)*, berupa bahan makanan yang akan dimasak pada acara *sérén taun*, agar semua dapat tercukupi tanpa ada kekurangan sampai acara selesai. Doa dipimpin ustad dan dihadiri oleh para *kokolot*. Fungsi dari upacara ini adalah untuk mengingatkan kepada warga Kampung Budaya Sindangbarang agar selalu meng-hemat; apa yang sudah dimiliki tidak menghambur-hamburkannya untuk kepentingan yang tidak bermanfaat. Pada dasarnya, sebagian masyarakat masih memiliki *goah (padaringan)*, yang berfungsi sebagai penyimpan bahan makanan pokok sehari-hari.

## 2. Fungsi dan Makna Upacara sawer sudat, ngalage, sebret kasep

Upacara *sawér sudat* berfungsi untuk memberikan rasa senang dan bahagia kepada anak laki-laki yang akan disunat. Anak-anak dibawa oleh panitia dan anggota keluarganya melakukan *helaran* berputar keliling Kampung Budaya Sindangbarang dan sekitarnya. Anak-anak menjadi percaya diri untuk menghadapi acara sunat. Setelah kembali ke *imah gédé*, anak-anak dihibur lagi dengan berbagai kesenian yang sudah disiapkan di *saung tatalu* yang berfungsi tidak lain untuk lebih membawa anak-anak gembira dan menghilangkan rasa takut bagi yang masih di bawah umur. Fungsi *sebret kasep* atau sunat adalah agar anak-anak laki-laki menjadi sehat, khususnya alat kelaminnya, secara jasmani dan rohani, dan sudah melaksanakan sunah Nabi Muhammad SAW. Secara umum, acara ini juga dapat meringankan beban warga masyarakat yang mengikuti sunatan masal.

## 3. Fungsi dan Makna Upacara Munday

*Munday* adalah menebar ikan di kolam besar yang akan diperebutkan oleh semua warga masyarakat, *kokolot*, para tamu dan penonton. *Munday* ini berfungsi agar warga masyarakat dapat berbaur dengan para *kokolot* sehingga terjalin hubungan yang dekat, akrab dan harmonis dalam bermasyarakat dengan

menanamkan rasa kekeluargaan di antara tetangga dan saling bekerja sama di antara warga. Sebagai hiburan, masyarakat yang turut berebut ikan dari dalam kolam saling berlomba mendapatkan yang terbanyak untuk dijadikan lauk pauk dan adapula yang dibagikan ke tetangganya yang tidak mendapatkan ikan sama sekali. Maknanya adalah sesepuh atau *kokolot* dapat berbagi kepada sesama dan mengambilnya secara bersamaan, untuk membina kerukunan di dalam masyarakat, Kampung Budaya Sindangbarang.

## 4. Fungsi dan Makna Upacara Ngala Cai Kukulu dari Tujuh Sumber Air

*Ngala cai kukulu* adalah upacara pengambilan air dari sumber-sumber mata air dari tujuh lokasi yang berbeda. Pengambilan air ini dilakukan oleh ketua adat (*pupuhu*) dan para sesepuh (*kokolot*) masyarakat setempat. Mereka ini (*pupuhu* dan *kokolot*) dipercaya memiliki garis keturunan dari *leluhur* dan memiliki pertalian erat dengan budaya *leluhur* dan tentunya masih mempercayai warisan budaya *leluhur*.

Air sangat dipercaya sebagai sumber kehidupan manusia di manapun mereka berada. Dengan ditemukannya situs-situs purbakala di Kampung Budaya Sindang-barang, Agus Munandar (Arkeolog) mengatakan bahwa pada masa kerajaan Sunda (abad

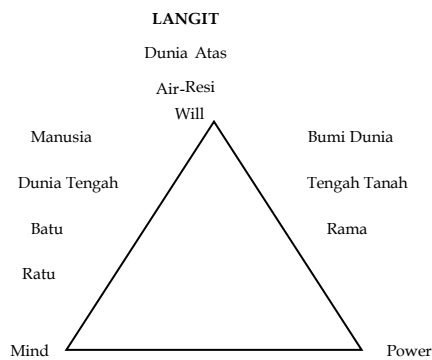
ke 13-15 M) hanya terdapat sedikit saja kepurbakalaan yang bertahan hingga saat ini (Abdulah, 2008: 14).

Namun hal tersebut tidak menyurutkan upaya Munandar menggali dan mencari situs yang lainnya yang diperkirakan masih berada di wilayah bekas kerajaan Sunda Pajajaran, yaitu di wilayah Kampung Budaya Sindangbarang.

Sumber air alami yang berhasil ditemukan dan selalu dijadikan sarana upacara *sérén taun* sebanyak tujuh sumber mata air, yaitu:

- 1) sumber mata air *Jalatunda*,
- 2) sumber mata air *Cipamali*,
- 3) sumber mata air *Cilipah / Cimalipah*,
- 4) sumber mata air *Cieja / Cimaaja*,
- 5) sumber mata air *Cikubang*,
- 6) sumber mata air *Ciming*,
- 7) sumber mata air *Ciputri*.

Dijelaskan di dalam buku *Sunda, Pola Rasionalitas Budaya*, pada bagian *Tritangtu Sunda*, di dalam pengaturan kampung yang ada hubungannya dengan air, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Tritangtu Sunda  
(Sumber Sumarjo 2001)

Ketiga wilayah tersebut disatukan ke dalam suatu aliran sungai. Jadi, penyatu *Tritangtu Sunda* adalah air yang berasal dari sumber mata air di gunung berupa sungai. Sumber mata air gunung itu berada jauh di bagian hulu sebagai air kehidupan bagi manusia, sejajar dengan sumber air langit yang berada jauh di atas sana, yaitu langit. Itulah makna kesakralan air bagi masyarakat Sunda. Gunung, sebagai hutan larangan, dihuni oleh para nenek moyang, sedangkan langit yang berada jauh di atas tak terbatas, dihuni oleh para dewa dan *Sang Hyang Tunggal* (Sumardjo, 2011:75).

Masyarakat Sunda masa lalu sangat memelihara mata air yang dipercaya sebagai sumber kehidupan seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang, yang selalu menghormati dan memelihara warisan budaya *leluhur* berupa tujuh sumber air tersebut di atas.

Fungsi air adalah sebagai kehidupan; manusia tanpa air tidak akan bisa hidup. Air bukan hanya untuk kebutuhan manusia, tetapi juga untuk pertanian bagi masyarakat petani. Di dalam masyarakat pertanian, pasangan air adalah tanah. Berlaku juga kepada manusia, bahwa tanah dan air merupakan pasangan hidup abadi. Tanah tanpa air berarti tandus dan mandul (Sumardjo, 2011: 71).



Pernyataan di atas memperkuat fungsi tujuh sumber air yang ada di wilayah Kampung Budaya Sindangbarang yang selalu dipakai pada upacara *sérén taun*. Dari tujuh sumber air ini mereka memiliki fungsi masing-masing dan memiliki energi yang berbeda-beda.



Gambar 2: Sumber air cimin  
(Dokumentasi: Sriati 2009)

Air adalah nikmat dan karunia Allah yang luar biasa bagi umat manusia. Sungguh kita tidak dapat menghitung nikmat Allah yang diwujudkan-Nya berupa air, seperti disebut di dalam Al-Quran:

*“Dan Kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup” (QS Al-Anbiya (21) :30), b) “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan air hujan itu dengan buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan pula bagimu sungai-sungai” (QS Ibrahim (14): 32).*

Pada hakikatnya air itu lembut, namun kekuatan yang ada di dalamnya luar biasa. Sebagai contoh, air yang

diam di sebuah telaga bisa menghanyutkan. Air dapat menyatukan berbagai bahan bangunan dari unsur keras (pasir, semen, batu) sehingga membentuk dinding yang kokoh. Air laut bisa berubah menjadi gelombang tsunami yang dahsyat dan mampu menghancurkan sebuah kota. Air hujan yang tidak terkendalikan bisa menyebabkan malapetaka banjir dan tanah longsor.

Tidak jauh berbeda, bahwa tujuh sumber air juga ciptaan Allah yang kita manusia tidak tahu kapan Allah menjadikan sumber-sumber air yang ada di wilayah Kampung Budaya Sindangbarang. Masyarakat meyakini bahwa keberadaannya adalah karena Allah.

### C. Simpulan

Upacara *sérén taun* adalah upacara serah terima tahun dengan harapan hasil bumi, terutama padi dan palawija, tahun ini lebih baik dari tahun yang lalu. Upacara ini sebagai puncak acara pada seluruh rangkaian dalam bidang pertanian dalam hubungannya dengan mitos *Nyi Pohaci (Dewi Padi)*, yaitu pada acara *manjingkeun paré*. Upacara ini adalah acara memasukkan *pare ayah* dan *pare ambu* ke dalam *leuit* utama yang dilaksanakan oleh Ketua Adat (*pupuhu*) dan istri, dengan dibarengi memasukkan padi-padi yang lainnya ke dalam *leuit-leuit* yang berada

di samping kanan dan kiri *leuit* utama di Kampung Budaya Sindangbarang.

*Manjingkeun paré* adalah menyimpan padi di tempat yang sudah di sediakan, untuk persiapan, apabila di suatu hari mereka kehabisan makanan pokok.

Masyarakat Sindangbarang masih setia dan menghormati warisan budaya leluhurnya, dengan tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya dalam menjalankan kehidupan pada masa sekarang. Terbukti dengan antusiasnya mereka dalam merespons upacara *sérén taun* yang diadakan setiap tahun sekali. Peristiwa budaya ini identik dengan pesta masyarakat petani, walaupun masyarakat Sindangbarang sebagian bukan petani melainkan pengrajin sepatu dan sandal. Dalam menyambut acara ini mereka tetap bersatu padu untuk tetap ikut merayakan sesuai kemampuan masing-masing, tanpa ada paksaan dari siapapun.

Upacara *sérén taun* biasanya dilaksanakan tidak cukup hanya satu atau dua kali saja, melainkan secara intensif, rutin dengan jeda waktu satu tahun. Pada masa itu besar kemungkinan bahwa upacara diadakan setelah terjadinya suatu musibah yang pernah menimpa, dalam hal ini musibah pertanian. Kalaulah bukan karena itu, upacara diselenggarakan untuk mengatasi kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena

keterbatasan yang ada pada diri manusia.

Pada sebagian masyarakat yang masih menjalankan dan memegang teguh pada warisan adat leluhurnya, mereka percaya bahwa masih ada kekuatan lain yang berada di luar dirinya, yang pada saatnya sesekali dapat mengganggu keharmonian mereka. Terbukti pada bagian pengambilan tujuh sumber air, selalu diawali dengan doa meminta izin kepada *karuhun*, agar air dapat bermanfaat pada jalannya upacara. Mitos seperti ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Sindangbarang dan sekitarnya. Untuk menghindari gangguan yang berasal dari kekuatan luar, maka dilaksanakan suatu upacara sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada yang di Atas.

Upacara *sérén taun* berfungsi sebagai ajang silaturahmi antarwarga masyarakat, baik yang berada di wilayah Sindangbarang, maupun yang berasal dari luar Sindangbarang. Melalui upacara ini, masyarakat dapat ikut berperan serta dalam menjaga keselarasan, kelestarian dan keseimbangan alam, sehingga tercipta ikatan batin yang lebih kokoh. Makna upacara *sérén taun* juga sebagai wahana masyarakat untuk dapat saling bertukar informasi, saling berbagi dan berdiskusi sehingga terjalin ikatan persaudaraan yang kuat. Sebagaimana tercermin dari pola kehidupan masyarakat Sunda yang

komunal, *silih asih, silih asah, dan silih asuh*.

Masyarakat Sindangbarang sebagian besar beragama Islam dengan tingkat ketaatan beragama cukup bagus, namun mereka masih mau menjalankan budaya warisan leluhurnya, yaitu *sérén taun*. Hal ini sebagai bukti bahwa agama wajib dijalankan sejalan dengan warisan budaya *karuhun* yang tetap dijaga dan dihormati. Dengan diadakannya kembali upacara adat *sérén taun*, menjadi sebuah spirit baru bagi warga masyarakat yang sekian lama sudah *pareumeun obor* dan dapat menambah khasanah budaya Sunda masa lalu yang sudah sekian lama terlupakan.

#### Daftar Pustaka

Achmad Saifudin Fedyani.

- 2005 *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Budi Rahayu Tamsyah.

- 2003 *Kamus lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

Edi S Ekdjati.

- 2005 *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Ganjar Kurnia, dkk.

- 2003 *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.

Jakob Sumardjo,

- 2003 *Simbo-simbol Artefak Budaya Sunda, Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.  
2007. *Khasanah Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.  
2010. *Estetika Paradoks*. Edisi revisi Bandung: Sunan Ambu Press.  
2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

Judistira K Garna.

- 2008 *Budaya Sunda: Melintas Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD.

Koentjaraningrat.

- 1985 *Bunga Rampai, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).  
1987 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT Gramedia.

Nyoman Kutha Ratna.

- 2010 *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Radcliffe-Brown, AR.

1980 *Struktur dan Fungsi  
Masyarakat Primitif.*  
Terjemahan Dewan  
Bahasa dan Pustaka  
Kementerian Pelajar  
Malaysia. Kuala Lumpur.

Ria Andayani S, dkk.

2006 *Upacara Tradisional di  
Kampung Urug.* Bogor: Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Bogor.